

Analisis Ancaman Faktor Psikopatologis terhadap Potensi Radikalisme pada Siswa SMA di Kota Bandung

Iguh Amanjaya¹, Catharina Dewi Wulansari², Hari Kusnanto Josef³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Intelijen Negara Bogor, Indonesia

E-mail: iguh.amanjaya7@gmail.com¹, yonkilin@gmail.com², harikoesnanto@ugm.ac.id³

Article History:

Received: 29 Oktober 2025

Revised: 19 November 2025

Accepted: 07 Desember 2025

Keywords: Psikopatologis, remaja, radikalisme

Abstract: Radikalisme di kalangan remaja merupakan ancaman serius bagi Indonesia karena berpotensi berkembang menjadi tindakan terorisme yang mengganggu keamanan nasional. Kerentanan emosional remaja serta luasnya akses informasi digital menjadikan kelompok ini sasaran empuk penyebaran ideologi radikal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara faktor psikopatologis dan potensi radikalisme pada siswa SMA di Kota Bandung serta mengevaluasi peran intelijen dalam deteksi dan pencegahan dini. Menggunakan pendekatan mixed-method, data kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen SCATI dan ARIS yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan sampel 138 siswa yang dipilih secara simple random sampling dan dianalisis menggunakan SPSS 26. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber relevan dan dianalisis secara tematik menggunakan NVIVO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikopatologis dan potensi radikalisme responden berada pada kategori sedang—menandakan adanya kecenderungan awal, namun belum berkembang menjadi keyakinan atau tindakan radikal. Analisis korelasional menunjukkan hubungan negatif signifikan antara kedua variabel ($r = -0,42$; $p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa dinamika psikologis tertentu berperan dalam mereduksi kecenderungan radikalisme. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman faktor psikopatologis dalam strategi pencegahan radikalisme pada remaja. Penelitian ini menyoroti urgensi kolaborasi intelijen dengan sekolah, dinas pendidikan, dan orang tua dalam deteksi dini serta perlunya intervensi terstruktur yang berfokus pada kesehatan mental dan literasi bahaya ideologi radikal.

PENDAHULUAN

Radikalisme di kalangan generasi muda telah menjadi ancaman nyata dan berkelanjutan bagi stabilitas dan keamanan nasional Indonesia. Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai aksi terorisme beberapa tahun terakhir yang pelakunya berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda. Kerentanan kelompok usia ini diperparah oleh kemudahan akses terhadap propaganda ekstremis melalui media digital, di mana Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna internet tertinggi di dunia. Pada saat yang sama, bangsa Indonesia juga dihadapkan pada krisis kesehatan mental yang signifikan di kalangan remaja. Data dari Standar Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental di Jawa Barat merupakan yang tertinggi di Indonesia, dengan peningkatan signifikan tercatat di Kota Bandung dari tahun 2021 hingga 2022.

Berbagai studi internasional telah mulai menjembatani kedua isu ini, mengindikasikan adanya hubungan yang kompleks antara manifestasi psikopatologis pada masa remaja dengan mekanisme proses radikalisasi (Costabile et al., 2018). Faktor psikopatologis, yang secara umum didefinisikan sebagai penyimpangan dalam status mental dan perilaku, diduga dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap ideologi radikal. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya mengaitkan gangguan kepribadian narsistik dengan kecenderungan perilaku agresif dan kekerasan saat kebutuhan individu tidak terpenuhi (Kjærвик & Bushman, 2021). Sementara itu, penelitian lain menemukan bahwa pelaku bom bunuh diri memiliki kesamaan ciri gangguan kepribadian menghindar (*avoidant personality disorder*) (Merari et al., 2009). Kondisi psikologis seperti depresi, kecemasan, dan ketidakpuasan hidup dapat mendorong kaum muda untuk melepaskan diri dari masyarakat dan mencari sistem kepercayaan radikal yang menawarkan rasa identitas, tujuan, dan solusi absolut atas ketidakpuasan mereka.

Dalam konteks Indonesia, urgensi penelitian ini semakin kuat. Survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan adanya potensi radikalisme yang signifikan di tengah masyarakat, dan yang lebih mengkhawatirkan, nilai indeks radikalisme pada remaja justru menunjukkan tren peningkatan akibat maraknya konten radikal di internet. Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, menjadi lokus yang relevan mengingat provinsi ini memiliki tingkat radikalisme yang cukup tinggi dan menjadi subjek dari berbagai upaya pencegahan oleh pemerintah daerah. Sebuah survei pada tahun 2021 bahkan menunjukkan bahwa 44 dari 100 siswa SMA di Kota Bandung terindikasi memiliki paham radikalisme.

Meskipun demikian, sebagian besar upaya pencegahan radikalisme di Indonesia masih berfokus pada faktor kognitif (melalui kurikulum pendidikan) dan faktor sosial (melalui program toleransi), sementara faktor psikopatologis sebagai akar masalah masih jarang sekali dibahas dan diteliti secara mendalam. Celah inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini. Dengan memandang potensi radikalisme sebagai ancaman terhadap keamanan nasional, maka peran intelijen menjadi sangat krusial. Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011, intelijen negara memiliki tugas untuk melaksanakan deteksi dini dan peringatan dini guna mencegah, menangkal, dan mengatasi setiap potensi ancaman. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis hubungan statistik antara kedua variabel, tetapi juga untuk membingkai masalah ini dari perspektif intelijen keamanan. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan antara faktor psikopatologis dengan potensi radikalisme pada siswa SMA di Kota Bandung; (2) mengkaji peran intelijen dalam mendeteksi faktor-faktor risiko ini; dan (3) merumuskan langkah-langkah pencegahan yang tepat berdasarkan analisis ancaman yang komprehensif.

LANDASAN TEORI

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun di atas tiga pilar konseptual yang saling terkait: (1) faktor psikopatologis sebagai variabel independen yang memengaruhi kerentanan individu; (2) potensi radikalisme sebagai variabel dependen yang menjadi fokus ancaman; dan (3) analisis ancaman dan peran intelijen sebagai paradigma untuk mengkaji dan merespons fenomena tersebut dari perspektif keamanan nasional.

1. Faktor Psikopatologis: Gangguan Kepribadian sebagai Prediktor Perilaku

Psikopatologi, secara umum, adalah istilah yang merujuk pada perilaku dan proses berpikir yang menyimpang, tidak berfungsi, atau secara signifikan berbeda dari kondisi normal. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada gangguan kepribadian, yang didefinisikan sebagai pola respons emosional dan perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan berdampak buruk pada kondisi individu. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th edition* (DSM-5), terdapat beberapa gangguan kepribadian yang relevan dalam membentuk kerentanan individu, di antaranya:

- a. Gangguan Kepribadian Kelompok A (Aneh atau Eksentrik): Ini mencakup gangguan *Paranoid* (kecurigaan dan ketidakpercayaan pervasif terhadap orang lain), *Schizoid* (pola pelepasan diri dari hubungan sosial dan ekspresi emosi yang terbatas), dan *Schizotypal* (ketidaknyamanan akut dalam hubungan dekat disertai distorsi kognitif dan perilaku eksentrik). Individu dengan ciri ini mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk ikatan sosial yang sehat, membuat mereka terisolasi dan rentan terhadap narasi alternatif.
- b. Gangguan Kepribadian Kelompok B (Dramatis, Emosional, atau Labil): Ini mencakup gangguan *Antisocial* (pengabaian terhadap hak orang lain dan norma sosial), *Borderline* (ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal, citra diri, dan emosi, serta impulsivitas yang nyata), *Histrionic* (pola pencarian perhatian yang berlebihan dan emosionalitas), dan *Narcissistic* (pola kebesaran diri, kebutuhan akan kekaguman, dan kurangnya empati). Individu dalam kelompok ini sering kali menunjukkan ketidakstabilan emosi dan perilaku impulsif, yang dapat menjadi pemicu tindakan ekstrem jika diarahkan oleh ideologi radikal.
- c. Gangguan Kepribadian Kelompok C (Cemas atau Takut): Ini mencakup gangguan *Avoidant* (penghindaran sosial, perasaan tidak mampu, dan hipersensitivitas terhadap evaluasi negatif), *Dependent* (kebutuhan yang berlebihan untuk dirawat yang mengarah pada perilaku submisif dan melekat), dan *Obsessive-Compulsive* (keasyikan dengan keteraturan, perfeksionisme, dan kontrol). Ketakutan dan kecemasan yang mendasari gangguan ini dapat membuat individu mencari kepastian dan struktur yang ditawarkan oleh kelompok-kelompok ekstrem.

2. Potensi Radikalisme: Dari Gagasan Menuju Tindakan

Radikalisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah paham yang menginginkan perubahan sosial atau politik dengan cara kekerasan atau drastis. Penting untuk membedakannya dari *radikal* (pemikiran perubahan tanpa tindakan) dan *radikalisasi* (proses berkembangnya paham radikal). Potensi radikalisme dalam penelitian ini diukur melalui dua indikator utama yang dikembangkan oleh Center for The Study of Democracy (2017):

- a. Indikator Kognitif: Merujuk pada penerimaan individu terhadap gagasan ekstremisme, termasuk pembenaran penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan. Level ini berkembang dari tahap *sugestif* (misalnya, memandang dunia secara hitam-putih "kami vs mereka") hingga level *red flag* (misalnya, secara terbuka menyuarakan dukungan untuk kelompok radikal).
- b. Indikator Perilaku: Merujuk pada tindakan nyata yang mendukung ideologi radikal. Level ini

dimulai dari tahap *sugestif* (misalnya, memutus hubungan dengan keluarga dan teman yang tidak sepuas), berlanjut ke level *red flag* (misalnya, terlibat dalam propaganda atau unjuk rasa radikal), hingga level *risiko tinggi* (misalnya, membeli senjata atau bepergian ke wilayah konflik).

3. Analisis Ancaman dan Peran Intelijen: Kerangka Kerja Keamanan Nasional

Untuk membongkar fenomena radikalisme sebagai isu keamanan, penelitian ini mengadopsi kerangka analisis ancaman dari perspektif intelijen. Menurut Prunckun (2014), sebuah ancaman merupakan produk dari dua komponen utama: Niat (*Intent*), yang terbentuk dari keinginan dan ekspektasi pelaku, dan Kemampuan (*Capability*), yang terdiri dari pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks radikalisme remaja, faktor psikopatologis dapat memengaruhi "niat" (misalnya, keinginan untuk diterima atau membalas dendam), sementara akses ke internet dapat meningkatkan "kemampuan" (misalnya, pengetahuan untuk melakukan aksi). Peran intelijen, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011, adalah melakukan deteksi dini dan peringatan dini untuk mencegah dan menanggulangi ancaman tersebut. Proses ini berjalan melalui beberapa tahapan analisis strategis: (1) *Early Detection*, yaitu penilaian situasi untuk mengidentifikasi potensi risiko; (2) *Early Warning*, yaitu memberikan peringatan tentang implikasi dan bahaya yang mungkin muncul; (3) *Problem Solving*, yaitu merumuskan saran pemecahan masalah yang tunggal dan terbaik; dan (4) *Forecasting*, yaitu memberikan gambaran tentang kemungkinan perkembangan situasi di masa depan. Kerangka kerja inilah yang digunakan untuk menganalisis bagaimana negara dapat merespons ancaman radikalisme yang berakar dari kerentanan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *mixed method* dengan pendekatan *explanatory sequential*, yang dimulai dengan tahap kuantitatif dan dilanjutkan dengan tahap kualitatif untuk memperdalam temuan. Tahap pertama adalah pengumpulan data kuantitatif melalui survei *cross-sectional* kepada 138 siswa SMA di Kota Bandung yang dipilih secara *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dari *Social-Cognitive and Affective Theory Inventory* (SCATI) untuk mengukur faktor psikopatologis dan *Attitudes toward Radical Ideology Scale* (ARIS) untuk potensi radikalisme. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26. Tahap kedua adalah pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan narasumber terpilih dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Dinas Pendidikan Kota Bandung, Kepala Sekolah, dan dokter spesialis kesehatan jiwa. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan perangkat lunak NVIVO dan metode *pattern matching* untuk membandingkan pola empiris dengan prediksi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan kunci. Secara kuantitatif, analisis data dari 138 responden siswa SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa baik tingkat faktor psikopatologis maupun potensi radikalisme mayoritas berada pada kategori sedang. Temuan yang paling signifikan adalah hasil uji korelasi Spearman Rank, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara faktor psikopatologis dengan potensi radikalisme (koefisien korelasi, $r = -0,288$; $p = 0,001$). Hal ini secara paradoks mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat gejala gangguan kepribadian yang dilaporkan oleh siswa, semakin rendah kecenderungan mereka terhadap ideologi dan tindakan radikal.

Temuan kuantitatif ini diperkaya dan dikontekstualisasikan oleh hasil analisis kualitatif dari wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan. Dari wawancara tersebut, muncul beberapa tema utama:

1. Kerentanan Psikologis sebagai Faktor Risiko: Para ahli dari bidang kesehatan jiwa secara konsisten mengidentifikasi kondisi seperti depresi, gangguan kecemasan, isolasi sosial, dan ketidakstabilan emosional sebagai faktor yang membuat remaja rentan terhadap narasi ekstremis. Narasumber menyatakan, "*Ketidakmampuan mengelola emosi dan stres bisa menjadi faktor yang mendorong remaja ke arah paham radikal.*"
2. Peran Sentral Lingkungan Sosial: Guru dan orang tua dianggap sebagai garda terdepan dalam deteksi dini. Kepala sekolah menyoroti, "*Guru adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan siswa, sehingga mereka biasanya yang pertama kali mengetahui adanya perubahan dalam sikap atau perilaku siswa.*"
3. Kolaborasi Lintas Sektor sebagai Kunci Pencegahan: Semua narasumber, mulai dari BNPT, hingga Dinas Pendidikan, menekankan pentingnya sinergi. "*Kolaborasi sangat penting dalam upaya ini. untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif,*" ujar ahli dari BIN.

Mengurai Kompleksitas Hubungan Psikopatologi dan Radikalisme

Temuan inti dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan negatif antara psikopatologis dan potensi radikalisme pada pandangan pertama tampak berlawanan dengan asumsi umum. Namun, pembahasan yang lebih mendalam dapat mengurai kompleksitas di balik temuan ini.

1. Interpretasi Hubungan Negatif: Peran Perilaku Menghindar (*Avoidance*) sebagai Faktor Pelindung

Hubungan negatif ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui karakteristik spesifik dari beberapa gangguan kepribadian, khususnya yang termasuk dalam Kelompok C (cemas atau takut). Individu dengan Gangguan Kepribadian Menghindar (*Avoidant Personality Disorder - APD*), misalnya, ditandai oleh perasaan tidak mampu yang mendalam, ketakutan akan kritik, dan penghindaran aktif dari interaksi sosial yang dianggap berisiko. Keterlibatan dalam kelompok radikal menuntut tingkat interaksi sosial yang tinggi, loyalitas kelompok yang kuat, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kolektif yang berisiko. Bagi individu dengan APD, tuntutan sosial semacam ini justru menjadi sumber kecemasan yang ekstrem, sehingga mereka secara alami akan menghindarinya. Dengan kata lain, gejala psikopatologis dalam bentuk penghindaran sosial ini secara tidak langsung berfungsi sebagai faktor pelindung yang menghambat proses radikalisasi yang sering kali bersifat komunal.

Temuan ini tidak meniadakan bahwa kerentanan psikologis lain (seperti depresi) dapat menjadi pintu masuk radikalisme, tetapi menyoroti bahwa tidak semua gangguan mental memiliki efek yang sama. Radikalisasi sering kali merupakan fenomena sosial; individu mencari identitas dan rasa memiliki di dalam sebuah kelompok. Individu yang secara patologis menghindari kelompok justru terisolasi dari proses ini.

2. Implikasi bagi Deteksi Dini dan Peran Intelijen: Dari Indikator Ideologis ke Psikologis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi praktik intelijen dan keamanan. Secara tradisional, deteksi dini radikalisme sering kali berfokus pada indikator-indikator ideologis (misalnya, perubahan pandangan keagamaan) atau perilaku yang terang-terangan (misalnya, mengikuti akun media sosial ekstremis). Temuan ini mendorong pergeseran paradigma: intelijen perlu mempertajam kemampuannya untuk mengidentifikasi indikator-indikator kerentanan psikologis. Peran intelijen, seperti yang diamanatkan dalam UU No. 17 Tahun 2011, adalah

melakukan deteksi dini. Ini berarti intelijen tidak hanya harus memantau penyebaran ideologi, tetapi juga memetakan kondisi kesehatan mental di populasi kunci, seperti remaja. Kolaborasi dengan ahli kesehatan jiwa, konselor sekolah, dan psikolog menjadi mutlak diperlukan. Informasi yang diperoleh dari pemantauan (baik HUMINT maupun TECHINT) dapat digabungkan dengan data klinis untuk mengidentifikasi individu atau kelompok siswa yang menunjukkan profil risiko tinggi, bukan hanya karena pandangan mereka, tetapi juga karena kondisi psikologis mereka yang rentan. Ini memungkinkan intervensi yang lebih awal dan tepat sasaran, sebelum individu tersebut terpapar dan menerima ideologi radikal.

3. Membangun Ekosistem Pencegahan yang Holistik: Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Negara
Pembahasan ini menegaskan bahwa pencegahan radikalisme tidak dapat dibebankan pada satu lembaga saja. Diperlukan sebuah ekosistem pencegahan yang berfungsi secara sinergis.

- a. Sekolah: Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kesehatan mental tingkat pertama. Guru dan konselor perlu dibekali pelatihan untuk mengenali tanda-tanda depresi, kecemasan, atau penarikan diri sosial yang ekstrem, dan memiliki jalur rujukan yang jelas ke profesional kesehatan jiwa.
- b. Keluarga: Orang tua perlu diedukasi tentang pentingnya kesehatan mental dan bagaimana pola asuh yang mendukung dapat membangun ketahanan emosional pada anak, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap pengaruh eksternal yang negatif.
- c. Negara: Peran negara adalah sebagai fasilitator dan BNPT harus secara aktif berbagi informasi dan analisis ancaman dengan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Kesehatan untuk merumuskan kebijakan pencegahan berbasis bukti yang mengintegrasikan aspek keamanan dan kesehatan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendorong kita untuk melihat radikalisme tidak hanya sebagai masalah ideologi atau keamanan, tetapi juga sebagai masalah kesehatan masyarakat. Dengan memahami dan menangani akar kerentanan psikologis pada remaja, kita dapat membangun strategi pencegahan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara faktor psikopatologis dan potensi radikalisme pada siswa SMA di Kota Bandung, dengan koefisien korelasi Spearman sebesar -0,288 dan signifikansi 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat psikopatologis atau masalah emosional yang dialami siswa, potensi mereka terhadap radikalisme cenderung menurun, dan sebaliknya.
2. Intelijen memainkan peran kunci dalam mendeteksi faktor psikopatologis yang berpotensi memicu radikalisme, menggunakan pendekatan seperti intelijen human (HUMINT) dan intelijen teknis (TECHINT) untuk memantau lingkungan sosial dan aktivitas digital remaja. Dalam proses ini, Intelijen bekerja sama dengan psikolog dan tenaga medis untuk mengidentifikasi kondisi mental yang berisiko, seperti depresi, kecemasan ekstrem, atau gangguan kepribadian, yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap ideologi radikal. Kolaborasi ini tidak hanya memungkinkan intelijen untuk memahami dan menilai risiko secara lebih akurat, tetapi juga memperkuat upaya preventif melalui deteksi dini dan rujukan ke pihak terkait jika diperlukan.
3. Peran intelijen dalam melakukan langkah pencegahan potensi radikalisme sangat krusial, terutama melalui deteksi dini dan pengumpulan informasi yang akurat mengenai potensi ancaman. Dengan bekerja sama dengan lembaga terkait seperti BNPT dan Dinas

Pendidikan, intelijen mengembangkan strategi pencegahan yang efektif, termasuk program penyuluhan dan pelatihan untuk guru dan tenaga keamanan di sekolah. Selain itu, intelijen juga berperan dalam mengedukasi masyarakat dan menciptakan kesadaran tentang bahaya radikalisme, sehingga dapat membangun ketahanan mental di kalangan remaja dan mencegah mereka terpapar ideologi radikal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Satriani Aga Pasma, B.Sc., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Terapan Intelijen Medik STIN; para dosen pembimbing, Prof. Dr. Dr. Catharina Dewi Wulansari, Ph.D. dan Prof. dr. Hari Kusnanto Josef, SU., Dr.Ph; serta tim penguji dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend Penelitian Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhi: Literature Review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 41–51.
<https://doi.org/10.55116/SPICM.V1I1.6>
- Ali, M. N., Bakri, R., & Aryuni, M. (2021). An analysis of psychological dynamics and factors causing the formation of the radicalism attitude among university students in Palu. *Journal of Educational and Social Research*, 11(6), 34-34.
- Anggraini, V. I. ., & Ansyah, E. H. (2023). Hubungan Antara Kesehatan Mental dengan Prestasi Akademik pada Siswa SMPN 36 Surabaya Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Web of Scientist: International Scientific Research Journal (WoS)*, 2(3).
<https://doi.org/10.47134/webofscientist.v2i3.1>
- APA. 2024. APA Dictionary of Psychology-Mental Disorder. <https://dictionary.apa.org/mental-disorder>
- Ariyanti, N. M. P., Ambarini, T. K., & Wideasavitri, P. N. (2020). Gangguan Kepribadian Skizotipal pada Perempuan di Bali. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 198-209.
- Bahroji, B., & Roffi, M. S. (2023). Peran Intelijen Dalam Deteksi Dini Potensi Ancaman Radikalisme Pada Badan Usaha Milik Negara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14340-14353.
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi radikalisme di perguruan tinggi (studi kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 84-91.
- Bhui, K. (2018). Radicalisation and mental health*. *Nordic Journal of Psychiatry*, 72(sup1), S16–S19. <https://doi.org/10.1080/08039488.2018.1525640>
- Buana, D. R. (2020). Teenagers and Terrorism in Indonesia; How To Understanding and Preventing. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 2960-2964.
- Cahyani, S. A., Soesanto, E., Karismah, A., & Syaqrani, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perundungan Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas: Pengaruh Interaksi Persepsi Popularitas, Norma Kelas, Pelepasan Moral Dan Karakter. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2(6), 1-10.
- Campelo, N., Oppetit, A., Neau, F., Cohen, D., & Bronsard, G. (2018). Who are the European youths willing to engage in radicalisation? A multidisciplinary review of their psychological and social profiles. *European psychiatry*, 52, 1-14
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School

- of Public Health. (2022). Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian. Pusat Kesehatan Reproduksi. <https://jabar.bps.go.id/indicator/28/159/1/jumlah-sekolah-menengah-atas.html>
- Center for The Study of Democracy. (2017). Monitoring Radicalisation: A Framework for Risk Indicators. Sofia: CSD
- Cherney, A., Belton, E., Norham, S. A. B., & Milts, J. (2022). Understanding youth radicalisation: an analysis of Australian data. *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression*, 14(2), 97–119. <https://doi.org/10.1080/19434472.2020.1819372>
- Clarke, A. W. (2011). Behavior Disorder. In: Goldstein, S., Naglieri, J.A. (eds) *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2308
- Codd, R. T. and Twohig, M. P. (2011). Behavior Disorder. In: Goldstein, S., Naglieri, J.A. (eds) *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2308
- Costabile, A., Musso, P., Iannello, N. M., Servidio, R., Bartolo, M. G., Palermi, A. L., & Scardigno, R. (2021). Adolescent Psychological Well-being, Radicalism, and Activism: The Mediating Role of Social Disconnectedness and the Illegitimacy of the Authorities. *Journal of Research on Adolescence*, 31(1), 25-33.
- Dal Santo, E., & D'Angelo, E. (2022). Relationship of online hate, radicalization, and terrorism. *Indoctrination to Hate: Recruitment Techniques of Hate Groups and How to Stop Them*, 152.
- Fariba KA, Madhanagopal N, Gupta V. Schizoid Personality Disorder. [Updated 2022 Jun 9]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559234/>
- Feinberg, M., Willer, R., & Kovacheff, C. (2020). The activist's dilemma: Extreme protest actions reduce popular support for social movements. *Journal of personality and social psychology*, 119(5), 1086.
- Feinstein, Robert E., Len Sperry, and Gerardo Casteleiro, 'Avoidant Personality Disorder', in Robert Feinstein (ed.), *Personality Disorders* (New York, 2021; online edn, Oxford Academic, 1 Feb. 2022), <https://doi.org/10.1093/med/9780197574393.003.0022>, accessed 6 May 2024.
- Harpviken, A. N. (2020). Psychological vulnerabilities and extremism among western youth: A literature review. *Adolescent Research Review*, 5(1), 1-26.
- Horgan, J. (2008). From profiles to pathways and roots to routes: Perspectives from psychology on radicalization into terrorism. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 618(1), 80-94.
- Kemenag. (2014). Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan. Jakarta. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI
- Kemenpanrb. 2022. BNPT: Indeks Resiko Terorisme dan Potensi Radikalisme di 2022 Turun. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/bnpt-indeks-resiko-terorisme-dan-potensi-radikalisme-di-2022-turun>
- Kjærvi, S. L., & Bushman, B. J. (2021). The link between narcissism and aggression: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 147(5), 477–503. <https://doi.org/10.1037/bul0000323>
- Krueger, R. F., & Blaney, P. H. (Eds.). (2023). *Oxford textbook of psychopathology*. Oxford University Press.

- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). Metode penelitian kuantitatif. Deepublish.
- Lasmawati, Arijani and Meliala, Adrianus E. and Puteri, Ni Made Martini, Adolescent, Radicalism, and Terrorism in Indonesia: Experts' View (November 28, 2021). Journal of Social and Political Sciences, Vol.4 No.4 (2021), Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3972922>
- Leeth, C. (2011). Psychopathology. In: Goldstein, S., Naglieri, J.A. (eds) Encyclopedia of Child Behavior and Development. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2308
- Li, M., Leidner, B., Hirschberger, G., & Park, J. (2023). From threat to challenge: Understanding the impact of historical collective trauma on contemporary intergroup conflict. *Perspectives on Psychological Science*, 18(1), 190-209.
- Maunah, Alfi. "Radicalism Among Indonesia's Young Generation: How to Overcome It?". Indonesian Journal of Counter Terrorism and National Security 1, No. 2 (2022) 247-266. <https://doi.org/10.15294/ijctns.v1i2.59803>.
- Merari, A., Diamant, I., Bibi, A., Broshi, Y., & Zakin, G. (2009). Personality characteristics of "self martyrs"/"suicide bombers" and organizers of suicide attacks. *Terrorism and Political Violence*, 22(1), 87-101.
- Misiak, B., Samochowiec, J., Bhui, K., Schouler-Ocak, M., Demunter, H., Kuey, L., ... & Dom, G. (2019). A systematic review on the relationship between mental health, radicalization and mass violence. *European Psychiatry*, 56(1), 51-59.
- Muris, P., & Ollendick, T. H. (2023). Contemporary hermits: a developmental psychopathology account of extreme social withdrawal (Hikikomori) in young people. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2), 459-481.
- Nasution, R. (2019). *Kecemasan, Depresi, dan Radikalisme: Perspektif Remaja di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Karya.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 40 Tahun 2022 Tentang Rencana Aksi Daerah Pencegahan Dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2022-2024
- Prijanto, J. H., Padang, A. T., & Susanti, A. E. (2019, June). Indication of the Effect of Radicalism on Christian High School Students, Lippo Karawaci. In 1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018) (pp. 25-29). Atlantis Press.
- Pritchett, S., & Moeller, K. (2022). Can social bonds and social learning theories help explain radical violent extremism?. *Nordic Journal of Criminology*, 23(1), 83-101.
- Prunckun, Hang. (2015). *Scientific Methods of Inquiry for Intelligence Analysis* (2nd ed.). Rowman & Littlefield
- Punuh, Stedy R. "Kemampuan Bertanggungjawab dalam Pasal 44 Kitab Undang-undang Hukum Pidana." *Lex Crimen*, vol. 4, no. 3, 2015.
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., Berthiana, T., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja: Factors Affecting Mental Health in Adolescents. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 276-281.
- Riswandi, S., Zulfikar, P., & Aditya, T. (2023). Optimalisasi Tugas Kominda Jabar Dalam Rangka Penanggulangan Intoleransi Dan Radikalisme Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam

- Negeri Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Komunitas Intelijen Daerah. JURNAL PEMANDHU, 4(1), 25-39.
- Said, M., & Rizano, G. (2020). The Relationship Between Narcissistic Personality and Violent Behavior as Represented in William Golding's Lord of the Flies. Vivid: Journal of Language and Literature, 9(1), 18-25.
- Saifullah, T., & Afrizal, T. Y. (2021). Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh). REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum, 9(2).
- Saloom, G. (2020, February). Understanding Islamic Radicalism in Indonesia from Social Psychological Perspective. In *2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)* (pp. 35-40). Atlantis Press.
- Sennett, R. (2021). *The uses of disorder: Personal identity and city life*. Verso Books
- Silke, A. (2008). Holy warriors: Exploring the psychological processes of jihadi radicalization. *European journal of criminology*, 5(1), 99-123.
- Smith, J. M., & Halligan, C. L. (2021). Making meaning without a maker: secular consciousness through narrative and cultural practice. *Sociology of Religion*, 82(1), 85-110.
- Soliman, A., Bellaj, T., & Khelifa, M. (2016). An integrative psychological model for radicalism: Evidence from structural equation modeling. *Personality and Individual Differences*, 95, 127-133.
- Stankov, L. (2018). Psychological processes common to social conservatism and terrorism. *Personality and Individual Differences*, 120, 75-80.
- Stubbing, J., Rihari, T., Bardsley, A., & Gluckman, P. (2023). Exploring factors influencing youth mental health: What we know and don't know about the determinants of young people's mental health.
- Supono Sugirman, *Analisis Intelijen: Sebuah Kontemplasi*, (Jakarta: Centre for The Study of Intelligence and Counterintelligence, 2009), 265—288, 306 & Littlefield. <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-tegaskan-kepada-fkpt-dan-duta-damai-jabar-bahwa-generasi-muda-sasaran-utama-kelompok-radikalisme>
- Tahir, I., & Tahir, I. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2), 74-83.
- Tibbitts, F. L. (2020). Deliberative democratic decision making, universal values, and cultural pluralism: A proposed contribution to the prevention of violent extremism through education. *Prospects*, 48(1), 79-94.
- Trimbur, M., Amad, A., Horn, M., Thomas, P., & Fovet, T. (2021). Are radicalization and terrorism associated with psychiatric disorders? A systematic review. *Journal of Psychiatric Research*, 141, 214–222. doi:10.1016/j.jpsychires.2021.07
- Tyrer, P., Reed, G. M., & Crawford, M. J. (2015). Classification, assessment, prevalence, and effect of personality disorder. *The Lancet*, 385(9969), 717–726. doi:10.1016/s0140-6736(14)61995-4
- Unaradjan, D. D. (2019). Metode penelitian kuantitatif. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Undang Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa
- Unicef. 2020. BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying>
- Van Leyenhorst, M., & Andreas, A. (2017). Dutch Suspects of Terrorist Activity: A Study of Their Biographical Backgrounds Based on Primary Sources. *Journal for deradicalization*, (12), 309-344.
- WHO. 2022. Mental Health. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health->

strengthening-our-response

- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1). <https://nasional.tempo.co/read/1665502/kapolda-jabar-sebut-11-orang-jadi-korban-bom-di-polsek-astanaanyar-bandung/https://news.detik.com/berita/d-6343324/tragedi-bom-bali-12-oktober-2002-pelaku-korban-kilas-balik-kejadian>
- Wildan, M., & Qibtiyah, A. (2020). Parenting style and the level of Islamism among senior high school students in Yogyakarta. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 187-209.
- Winogard, G. (2011). Borderline Personality Disorder. In: Goldstein, S., Naglieri, J.A. (eds) *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2308/.